

EPISTIMOLOGI PARADIGMA ISLAM: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)

Kurnia Sari Wiwaha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: kurniawiwaha@gmail.com

Abstrak

Kajian ini fokus kepada kritik terhadap sebuah tanggapan akan perkembangan epistemologi keilmuan saat ini yang banyak didominasi oleh keilmuan Barat dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan proses pemurnian atau pengembalian sebuah ilmu pengetahuan kepada suatu prinsip tauhid yakni kesatuan sumber dan makna kebenaran ilmu tersebut. Ini digagas pertama kali oleh Ismail Raji Al-faruqi kemudian dilanjutkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Pemikiran ini didasari adanya sekularisasi ilmu yang dikembangkan oleh Barat yang kemajuannya sangat mengkhawatirkan karena telah terlepas dari dasar utama sebuah ilmu yakni Tauhid dan mengatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut bersifat universal dan bebas nilai. Akan tetapi, Ziauddin Sardar melihat adanya sebuah kesenjangan pada apa yang diusahakan oleh Faruqi dan al-Attas. Menurutnya yang salah pada saat ini bukan terletak pada ilmunya melainkan pada paradigma para ilmunya yang membawa ilmu menjadi suatu hal yang telah terlepas dari nilai-nilai Tauhid.

Kata Kunci: *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengilmuan Islam; Paradigma, Epistemologi*

Abstract

This study focuses on criticism of a response to the development of current scientific epistemology which is dominated by Western science with Islamization of Science. Islamization of Science is the process of purifying or returning a knowledge to a monotheistic principle, namely the unity of the source and the meaning of the truth of the knowledge. This was first conceived by Ismail Raji Al-faruqi then continued by Syed Muhammad Naquib Al-Attas. This thinking is based on the secularization of science developed by the West whose progress is very worrying because it has been separated from the main basis of a science that is Tawhid and says that these sciences are universal and value-free. However, Ziauddin Sardar saw a gap in what Faruqi and al-Attas were trying to do. According to him, what is wrong at the moment is not in his knowledge but in the paradigm of the scientists who bring knowledge into something that has been separated from the values of Tawheed.

Keywords: *Islamization of Science; Islamic Scholarship, World View, Epistemology*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memiliki pandangan yang bersifat universal dan juga berorientasi kepada masa depan. Sebagai agama (bukan hanya hubungan hamba dengan Tuhannya) yang berorientasi kepada masa depan tentunya Ia –Islam- harus memiliki sebuah sistem pemikiran dan tindakan yang absolut serta sistem yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.¹ Islam juga agama yang mengandung ajaran universal dalam arti ajarannya meliputi seluruh masalah kehidupan manusia, mendorong manusia

untuk belajar sebanyak mungkin. Ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran maupun Hadis memiliki banyak sekali ajakan kepada manusia untuk terus menelaah dan mengkaji segala apa yang ada di bumi.²

Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam pada zaman klasik menjadi sebuah peradaban dunia karena ilmu dan membuka mata berbagai bangsa di dunia untuk melihat bahkan mempelajari Islam karena mereka terus berpegang terhadap Islam yang tidak

¹ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 23.

² Ibrahim Nasbi, “Kemunduran Pengetahuan dan Filsafat dalam Dunia Islam”, dalam *Shaut Al-‘Arabiyyah*, Vol. 4 No. 2, (Makassar: Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar, 2016), 67.

diartikan secara sempit.³ Bahkan, Allah memberikan penilaian tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan langsung termaktub dalam Al-Quran seperti; Al-Quran (35:28) bahwa Allah mengiktirafkan pada Ulama sebagai golongan yang bertakwa kepada Allah. ada juga pada Al-Quran (58:11) bahwa orang berilmu dijanjikan Allah derajat dan kedudukan yang baik.⁴

Akan tetapi, masa kontemporer sekarang banyak para ilmuwan Muslim yang mengabaikan peranan epistemologi Islam hingga akhirnya masa kejayaan ini mundur dan berpindah ke Barat yang telah bangkit dari masa kelamnya (*dark\age*).⁵ Hingga ketika seorang berpikir tentang Islam, maka yang terlintas hanyalah Islam yang hanya dapat ditampilkan dalam sebuah kanvas dalam artian hanya berupa kajian yang sempit dan mengikat. Sebab, pada saat ini Islam hanya dibatasi seputar keagamaan dan mengabaikan Islam yang sebenarnya hadir sebagai tata cara kehidupan.⁶

Secara keseluruhan, kendala yang dimiliki ulama-ulama Muslim adalah reaksi lambatnya dalam menghadapi penjajahan epistemologi Barat.⁷ Untuk mengobati kendala ini berkembanglah sebuah wacana baru tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dikembangkan sejak dasawarsa 1970-an sampai awal 1990-an. Gagasan ini dipelopori pertama kali oleh Sayyid Hossein Nasr dan terus

dilanjutkan secara serius oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi.⁸ Usaha ini berpusat pada seputar islamisasi pengetahuan sebagai kritik yang mengena terhadap epistemologi Barat. Akan tetapi, tidak semua ilmuwan Muslim mengamini usaha ini seperti Ziauddin Sardar yang menganggap bahwa islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah solusi yang tepat untuk sebuah masa depan Islam. Maka, makalah ini mencoba untuk menjelaskan tanggapan Ziauddin Sardar akan islamisasi pengetahuan ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar merupakan seorang sarjana muslim Pakistan dan menghabiskan banyak hidupnya untuk tinggal di Inggris.⁹ Dia adalah seorang sarjana dalam bidang sains yang sangat menyenangi bidang filsafat. Pada era 1980-an Ia menjadi melahirkan sebuah fenomena dalam dunia intelektualisme Islam dengan memelopori sebuah gerakan kesarjanaan kaum Muslim di Barat bersama Parvez Manzoor, Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad Anees. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang memadukan gerakan intelektualisme Islam terdahulu yang dipelopori Syed Hossein Nasr dan Isma'il Raji Al-Faruqi.¹⁰

Pada gerakannya ini Sardar memfokuskan perhatiannya kepada penciptaan Ilmu Kontemporer yang segala sistemnya didasarkan atas nilai-nilai Islam, atau dapat pula

³ Subhan Rachman, "Tradisi Inovasi Keilmuan Islam Masa Klasik", dalam *Innovatio*, Vol. 5 No. 10, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2006), 249.

⁴ Mohd. Nasir Omar, *Gagasan Islamisasi Ilmu*, (Selangor: Lohprint SDN. BHD., Cetakan I, 2005), 8.

⁵ Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu", dalam *Ushuluddin*, Vol. 25 No. 2, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, 2017), 111.

⁶ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1984), 1.

⁷ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*....., 92.

⁸ Saifullah Idris, "Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam; Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar", <https://www.researchgate.net>, 2013, 1.

⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., v.

¹⁰ Khusniti Rofiah, "Pergesaran Hukum Islam dari Reduksionis ke Sintesis; Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar", dalam *Justicia Islamica*, Vol. 8 Nomor 2 (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), 53.

dikatakan ia ingin menciptakan Ilmu Pengetahuan Islam Kontemporer. Selain itu ia juga ingin mengkritik para umat Islam khususnya para intelektual Muslim akan penanaman nilai Islam pada Ilmu Pengetahuan modern hanya dengan meletakkan etika Islam di dalamnya. Dengan demikian, maka diperlukan suatu usaha untuk membangun kembali khazanah intelektual muslim dan ilmu pengetahuan Islam sampai ke akar-akarnya.¹¹

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Usaha Menuju Kebangkitan dari Sebuah Keterpurukan

Selama beberapa dasawarsa ini para ilmuwan telah menikmati kedudukan istimewa di tengah-tengah masyarakat. Salah satu pengaruh dari kedudukan istimewa tersebut adalah makin besarnya dikotomi antara sesuatu yang ilmiah dan tidak ilmiah. Kedudukan istimewa ini menjadikan kekuatan ilmiah sebagai sesuatu yang sangat penting dan sangat mahal sehingga masyarakat tidak mungkin lagi mencapainya secara abstrak (dalam teori saja). Sains telah mempengaruhi segala aspek yang ada di sekitar masyarakat; seperti politik. Segala keputusan-keputusan penting dan juga kebijakan-kebijakan politik dipengaruhi oleh sains.¹²

Epistemologi ilmu pengetahuan merupakan ide utama pada setiap pandangan, dari sini para ilmuwan dapat memberikan pendefinisian dan pemikiran yang berbeda dan khas pada satu ilmu pengetahuan. Selain itu dengan adanya epistemologi pada satu ilmu pengetahuan dapat mengidentifikasi sumber-sumber ilmu pengetahuan tersebut dan juga

menetapkan batasan-batasannya. Islam memiliki pedoman dalam pembentukan epistemologi ini yakni Al-Quran, ia merupakan ciri utama Umat Islam dan memiliki konsep-konsep tersebut yang gapat menuntun peradaban Muslim menuju puncak kejayaan.¹³ Salah satu ciri-ciri yang menonjol Islam dapat menuju sebuah peradaban dunia adalah rasa ingin tahu yang bersifat ilmiah dan sistematis. Akan tetapi, pada hakikatnya hal ini merupakan sesuatu yang tidak diherankan lagi karena Islam merupakan agama yang rasional. Selain itu, Islam juga telah banyak mengajarkan kepada umatnya untuk terus menjadikan akal sebagai kedudukan tertinggi dalam menanggapi tradisi-tradisi keagamaan dan juga dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Selain itu, Islam pun sangat menekankan para umatnya untuk tidak berhenti menuntut ilmu dengan terus memberikan metode pengamatan yang rasional. Dengan begitu, Islam tidak hanya menghasilkan ilmuwan-ilmuwan besar, tetapi juga tradisi sains yang menyeluruh.¹⁴

Pada hakikatnya, Islam merupakan agama yang memiliki tradisi keilmuan yang sangat unik, bahkan keunikan ini tak hanya terletak pada metodologinya tetapi juga di dalam epistemologinya.¹⁵ Akan tetapi, para intelektual Muslim termasuk lambat dalam merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan mulai mengesampingkan beberapa paradigma intelektual klasik yang merupakan kunci dari pembangunan masyarakat.¹⁶ Kemudian, ketika Barat mulai memasuki kepada peradaban sebuah ilmu pengetahuan, paradigma yang dikesampingkannya itu digeserkan kepada Barat dan membuat Barat

¹¹ Saifullah Idris, "Reorientasi Ilmu Pengetahuan.....", 3.

¹² Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi, dan Pembangunan di Dunia Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Judul Asli *Science, Technology and Development in the Muslim World*, (Bandung: Penerbit Pustaka, Cetakan I, 1989), 16-17.

¹³ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual.....*, 35.

¹⁴ Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi, dan.....*, 30-31.

¹⁵ Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi, dan*, 31.

¹⁶ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam.....*, 92.

menjadi sebuah peradaban yang lebih dominan. Hingga hampir semua masyarakat di dunia ini sesungguhnya dibentuk oleh *image* Barat.¹⁷

Setelah terasing dari ideologi dan pandangan dunia membuat umat Muslim menyadari tumbuhnya perasaan tak berharga dalam diri mereka. Serangan perasaan ini telah menjatuhkan kepercayaan diri umat Muslim untuk mencapai keberhasilan. Maka, upaya-upaya apapun untuk mengembalikan peradaban Islam tidak akan pernah berhasil apabila mental kaum Muslim seperti ini.¹⁸

Ismail Raji Al-Faruqi melihat hal ini menjadi sebuah bencana luar biasa. Sebagaimana roda yang terus berputar dan menjadikan sesuatu yang melekat padanya terkadang berada di posisi atas dan bawah Ia melihat bahwa umat Islam pada saat ini berada pada posisi bawah sebuah roda. Umat Islam saat ini tengah terjajah dengan datangnya ilmu pengetahuan Barat kontemporer seperti sekularisasi, westernisasi, dan de-islamisasi. Fitnah-fitnah tentang Islam mulai dikumdangkan, menjadikan Islam sebagai citra yang paling buruk.¹⁹

Fakta akan ilmu pengetahuan Barat modern Faruqi menanggapi bahwa hal ini merupakan pencapaian luar biasa yang telah diraih oleh para intelektual Barat, yang telah banyak mempengaruhi epistemologi ilmu pengetahuan seluruh dunia. Akan tetapi, kemajuan ilmu pengetahuan tentu harus ditanggapi secara serius sebab ilmu pengetahuan ini memiliki implikasi yang cukup mengkhawatirkan salah satunya adalah paradigma sekuler yang memisahkan ilmu penge-

tahan dengan nilai-nilai tauhid (agama).²⁰ Padahal, keilmuan Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai teologis dan memiliki orientasi tauhid.²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga memberikan tanggapannya pada ilmu kontemporer saat ini yang dianggap sudah mengalami sekularisasi. Karena, ilmu-ilmu tersebut ditemukan dan dikembangkan oleh peradaban Barat. Tidak benar jika dikatakan bahwa-bahwa ilmu-ilmu tersebut bersifat universal dan bebas nilai.²² Atas dasar inilah yang menggugah keinginan khususnya kedua ilmuwan ini untuk mengembalikan peradaban Islam yang telah hilang dengan sebuah Islamisasi Ilmu Pengetahuan;²³ yaitu sebuah proses pemurnian atau pengembalian sebuah ilmu pengetahuan kepada suatu prinsip tauhid yakni kesatuan sumber dan makna kebenaran ilmu tersebut.²⁴

Mengikuti logika sederhana, Islamisasi Ilmu yang diartikan dengan mengislamkan ilmu, mengandung pemahaman bahwa ilmu Barat kontemporer telah terlepas dari nilai-nilai tauhid (agama) dan diibaratkan sebagai ilmu yang sesat sehingga perlu diislamkan. Hal ini dilihat dari Barat yang semakin maju dengan ilmu pengetahuannya tidak menjadikan Barat lebih beradab. Islamisasi ini lahir sebagai sebuah kebangkitan dari keterpurukan dan pendominasi-an yang sering mempengaruhi kehidupan manusia keterpurukan dan ketimpangan yang mewarnai kehidupan umat manusia akibat terpisahnya ilmu dari

²⁰ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988), 55.

²¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*....., 41.

²² Irma Novayani, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Naquib Al-Attas dan Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan *International Institute of Islamic Thought Civilization*", dalam *Al-Muta'aliyah*, Vol. 1 No. 1, (NTB: Sekolah Tinggi Agama Islam Kamal NW Lombok Timur, 2017), 78.

²³ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*....., 92.

²⁴ Saude, "Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam *Hunafa*, Vol. 5 No. 2, (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2008), 172.

¹⁷ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., 36.

¹⁸ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahmani Astuti, Judul Asli *The Future of Muslim Civilisation*, (Bandung: Mizan, Cetakan IV, 1993), 94.

¹⁹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, Cetakan I, 1984), 1.

agama yang akhirnya mengabaikan nilai agamanya.²⁵ Islamisasi berusaha untuk memberikan sebuah metode-metode ilmu pengetahuan agar umat Islam tidak begitu saja meniru ilmu pengetahuan atau metode Barat dan baru kemudian dikembalikan kepada pusatnya, yakni Tauhid. Hal ini diyakini akan menjadi sesuatu yang bahaya apabila umat Islam selalu mengambil metode dari luar dan tidak mandiri dengan memiliki metode sendiri.²⁶

Ziauddin Sardar sebagai salah satu ilmuwan yang memfokuskan penelitiannya terhadap keilmuan Islam ini juga berusaha untuk mengembalikan Islam dari keterpurukannya. Akan tetapi Sardar memiliki perbedaan pendapat dengan paradigma Islamisasi Ilmu khususnya dari apa yang diupayakan oleh Faruqi. Salah satu kritik yang diajukan Sardar terhadap Faruqi adalah cita-cita Faruqi tidak hanya mengharuskan beberapa perubahan sebagai yang disebutkan di atas yakni perubahan ilmu pengetahuan kepada sudut pandang Islam, melainkan ia juga menawarkan metodologi dan program untuk mencapai perubahan tersebut dan hal ini dinilai Sardar bahwa metodologi yang dibawa Al-Faruqi masih sangat dangkal.²⁷ Sebab, dia lebih cenderung menggambarkan prinsip-prinsip pertama dari metodologinya pada dasarnya hanya merupakan statemen-statemen keyakinan saja kemudian meninggalkan metodologi-metodologi yang sedang dibutuhkan para ilmuwan Muslim saat ini.²⁸

Sardar mengkhawatirkan upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dilakukan Faruqi merupakan sebuah upaya yang keliru. Karena ia berpikir bahwa upaya penanaman nilai-nilai Islam pada disiplin-disiplin yang dibentuk oleh persepsi, konsep, ideologi, dan paradigma tidak berakhir kepada sebuah Islamisasi melainkan kepada sebuah Westernisasi Islam.²⁹ Apalagi ketika Faruqi memulai rencana kerjanya³⁰ pada penguasaan disiplin Ilmu Modern, hal ini tentu lebih terlihat bahwa Faruqi yang akan membawa Islam ke dalam dunia Barat.³¹

Kemudian, Sardar juga melihat bahwa apa yang menjadi sasaran Faruqi terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu memasukan nilai Islam dan menentukan relevansi Islam pada setiap Ilmu Pengetahuan Kontemporer dan hal ini lebih terlihat seakan-akan ia melakukan sesuatu yang terbalik. Sardar berpendapat seharusnya bukanlah menentukan relevansi Islam dalam Ilmu Pengetahuan Kontemporer, melainkan ilmu pengetahuan kontemporer ini lah yang harus menentukan relevansinya dengan Islam. Karena, Islam sesungguhnya telah relevan akan segala sesuatu.³²

Menurut Sardar, penemuan epistemologi Islam masa kini tidak hanya melalui pemusatan perhatian kepada disiplin ilmu yang telah ada dan mapan. Melainkan Sardar mengutarakan bahwasana diperlukan dua paradigma untuk mencari kebutuhan-kebutuhan masa kini yakni paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku. Paradigma pengetahuan memfokuskan perhatiannya pada

²⁵ Ismail Thoyib dan Mukhlis, "Dari Islamisasi Menuju Pengilmuan Islam; Melawan Hegemoni Epistemologi Barat", dalam *Ulumuna*, Vol. 17 No. 1, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2013), 67.

²⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cetakan II, 2006), 7.

²⁷ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*....., 96.

²⁸ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., 46.

²⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., 51.

³⁰ Isma'il Raji Al-Faruqi memiliki duabelas langkah kerja untuk mencapai kepada tujuan-tujuan dari Islamisasi Pengetahuan. Lihat Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, Cetakan I, 1984), 99.

³¹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi*....., 99.

³² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., 52.

konsep, prinsip, dan nilai Islam pada ilmu pengetahuan yang dituju sedangkan paradigma perilaku merupakan sebuah paradigma yang memberikan batasan etika kepada para ilmuwan sehingga mereka tetap dapat bekerja dengan bebas. Dan kedua paradigma tersebut tetap harus dikaji dari perspektif realitas masa kini.³³

Kritik lain yang diajukan Sardar pada Faruqi adalah tentang adanya epistemologi kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan. Menurut Sardar apabila kebenaran menyatu dengan ilmu pengetahuan, dengan kata lain orang yang mencari ilmu pengetahuan berarti sedang mencari kebenaran. Sedangkan, belum tentu apa yang dicari –ilmu pengetahuan– adalah sebuah kebenaran. Bisakah kita katakan orang yang mencari pengetahuan bagaimana cara membuat bom untuk meledakan dan menghancurkan sesuatu –dalam artian negatif– dikatakan sebagai pencari kebenaran. Dari sinilah Sardar meyakini bahwa yang menyatakan bahwa tujuan dari pengetahuan adalah pencari kebenaran adalah salah.³⁴

3. Pengilmuwan Islam: Sebuah Jawaban Ziauddin Sardar

Ide islamisasi pengetahuan pada hakikatnya berdiri atas asumsi bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai, akan tetapi berisi nilai-nilai yang merefleksikan masyarakat saat ini.³⁵ Pada hal ini Sardar meyakini bahwa:

“Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pandangan dunia dan sistem keyakinan. Daripada “meng-islamkan” disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam milieu sosial, etik, dan kultural Barat, kaum cendekiawan Muslim lebih baik mengarahkan energi

*mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam, karena dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan urgen masyarakat-masyarakat muslim bisa dilaksanakan.”*³⁶

Dari pernyataan Sardar tersebut, dapat dilihat bahwa upaya akan islamisasi pengetahuan hanyalah sebuah usaha yang tidak dapat menyelamatkan ilmu ke paradigma yang sesungguhnya melainkan hanya menambah keterpurukan Islam sebagai sebuah epistemologi yang tidak dapat berkembang. Karena Islamisasi Pengetahuan hanya menjadikan semua yang berkembang menjadi sempit karena melarikan segala sesuatu ke teks, dalam artian Islamisasi Pengetahuan merupakan sebuah gerakan intelektual dari konteks ke teks.³⁷

Setelah melihat keganjalan atas upaya Islamisasi Pengetahuan ini, Sardar memberikan solusi dengan mengatakan bahwa Islamisasi Pengetahuan harus berdiri dan berasal dari epistemologi Islam. Sehingga, ilmu pengetahuan ini dapat menghasilkan sebuah bangunan ilmu pengetahuan yang berpondasikan pilar-pilar ajaran Islam. Sardar menyatakan bahwa pembuatan atau penciptaan ilmu pengetahuan yang berpondasikan nilai-nilai Islam (ilmu pengetahuan Islam) sangat penting sebagai sebuah pertemuannya dengan ilmu pengetahuan Barat.³⁸

Islam telah menjelaskan dirinya sebagai sebuah sistem yang bukan hanya sekedar agama (Hubungan Umat dengan Tuhannya), melainkan juga sebuah sistem politik dan metodologi organisasi sosial.³⁹ Pengilmuwan Islam disini merupakan sebuah proses dan

³³ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*....., 103.

³⁴ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*....., 96-97.

³⁵ Saifullah Idris, “Reorientasi Ilmu”, 10.

³⁶ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., 35.

³⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*....., 1.

³⁸ Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir, “Mengkritisi Konsep Islamisasi.....”, 121.

³⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., 59.

metodologi yang di dalamnya dimasukkan semangat nilai-nilai Islam, menjunjung tinggi pandangan dunia Islam, dan menjadikan Ilmu sebagai sebuah aplikasi dari Islam.⁴⁰ Maka dari itu pengilmuwan yang berarti menjadikan Islam sebagai ilmu, memiliki tujuan untuk mencapai Islam yang tidak hanya *rahmatan li al-muslimiinn* saja melainkan kepada sebuah universalitas klaim Islam sebagai *rahmatan li al-'alamiin*.⁴¹

Untuk merealisasikan hal ini, Sardar mengadakan sebuah seminar bersama para intelektual Muslim dan Barat dengan tema "*Islam and the West*". Seminar ini menghasilkan sebuah kesepakatan bahwasanya relasi konte,porer dari epistemologi Islam harus berpondasikan kerangka nilai yang merupakan sebuah karakteristik dasar Islam. Terdapat 10 konsep yang diidentifikasi dalam seminar tersebut; Tauhid, *Khilaafah*, *Ibaadah*, *Ilm*, *Halaal dan Haraam*, *'Adl*, *Zulm (tirani)*, *Istislaah* (kepentingan umum), dan *Dhiya* (pemborosan).⁴²

Kesepuluh karakteristik memiliki kesinambungan satu sama lain dan tidak dapat dihilangkan atau berdiri sendiri. Diawali dengan konsep tauhid (keesaan Tuhan) yang merupakan sebuah nilai *all-embracing* yang ditegaskan menjadi kesatuan ummat manusia, kesatuan antara manusia dan alam, dan kesatuan antara ilmu pengetahuan dan nilai. Dari konsep ini munculah konsep *khilaafah* yang berarti manusia tidaklah independen dari Tuhan dan bertanggungjawab kepada Tuhan, hal ini menjadikan manusia tidak memiliki hak eksklusif melainkan bertanggungjawab men-

jaga keselarasan segala sesuatu yang ada di bumi. Tangungjawab ini diwujudkan dengan bentuk ibadah sebagai faktor yang akan mengintegrasikan kegiatan ilmiah dengan sistem nilai Islam. Masuklah *'ilm* sebagai nilai yang ada dalam kerangka Islam dan merupakan salah satu bentuk dari ibadah.⁴³ Hubungan antara *'ilm* dan ibadah mengandung arti bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dicari jika secara terbuka melanggar perintah Allah.⁴⁴ Datanglah setelahnya enam karakteristik yang saling bertolak belakang, ini merupakan nilai yang dihasilkan dari *'ilm* tersebut. Dari segi positif terdapat Halal, *'Adl*, dan *Istislah*. Kemudian datang berikutnya nilai dari segi negatif; Haram, Zulm, dan *Dhiya*.⁴⁵

Dari teori Islam ini Sardar menginginkan sebuah sains baik itu dari Barat maupun Islam dapat memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan alam dan kesejahteraan manusia. Artinya, sains dapat memberikan manfaat yang besar dengan memanusiakan manusi dan mengalami alam dan bukannya sebaliknya. Maka dari itu, konsep tauhid merupakan dasar ilmu yang paling penting agar dapat terwujud nilai-nilai positif dari ilmu.⁴⁶

Sebelumnya telah dijelaskan pada sub Islamisasi Pengetahuan bahwa ilmu-ilmu yang ada sekarang ini khususnya yang berkembang di Barat telah sesat yang kemudian harus di-Islamisasi-kan. Akan tetapi, Sardar melihat bahwa tidak semua sains Barat berada di luar kerangka nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, gagasan tentang teknologi pengolahan sumber daya alam. Yang mana semua kegiatan ilmiah tersebut banyak dirahkan untuk memajukan

⁴⁰ Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science Nature and Human Beings; A Discussion on Ziauddin Sardar's Thought", dalam *Walisongo*, Vol. 23 Nomor 2, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 242.

⁴¹ Ismail Thoyib dan Mukhlis, "Dari Islamisasi Menuju, 84.

⁴² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 126.

⁴³ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, 127-128.

⁴⁴ Saifullah Idris, "Reorientasi Ilmu Pengetahuan, 13.

⁴⁵ Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science Nature....., 245.

⁴⁶ Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science Nature....., 245.

keadilan sosial.⁴⁷ Maka, gagasan Islamisasi Pengetahuan merupakan hal yang kurang tepat apabila melihat contoh di atas.

Pengilmuwan Islam dilakukan dengan cara memandang Islam bukan sebagai sebuah agama dengan seperangkat ritual atau sebagai suatu hukum dengan daftar anjuran dan larangan, melainkan sebagai sebuah paradigma dunia yang menyeluruh dan sistematis.⁴⁸ Secara esensial, pandangan dunia Islam meliputi prinsip-prinsip dan susunan konsep-konsep yang terapat dalam al-Quran dan Sunnah. Prinsip-prinsip tersebut membentuk aturan-aturan umum dalam perilaku dan perkembangan serta menetapkan batasan-batasan umum di mana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang. Susunan konseptual tersebut memainkan dua fungsi dasar. Pertama, bertindak sebagai suatu standar ukuran, sebuah barometer keislaman dari suatu perkembangan tertentu. Kedua, bertindak sebagai dasar untuk menjelaskan pandangan-pandangan Islam.⁴⁹

Dalam menghadapi Barat yang semakin dominan dan dalam rangka merumuskan kembali ilmu pengetahuan islam, selain merumuskan epistemologi Islam juga diperlukan sebuah metodologi yang handal. Metodologi yang dimaksud yaitu metode yang dibangun berdasarkan pandangan-pandangan dunia Islam. Metode yang dimaksud Sardar disini adalah syariah, yang tidak dipandang secara sempit dalam ruang lingkup fiqh saja, tetapi syariah disini secara teoritis mencakup seluruh aspek manusia dan dalam prakteknya dapat memberi makna dan visi pada perilaku kaum muslim dalam upaya-upaya keduniaan mereka.⁵⁰

⁴⁷ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*....., 130.

⁴⁸ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*....., 12.

⁴⁹ Saifullah Idris, "Reorientasi Ilmu Pengetahuan....., 8.

⁵⁰ Saifullah Idris, "Reorientasi Ilmu Pengetahuan....., 16.

Langkah yang patut diambil adalah perlunya membuat suatu pendekatan yang seimbang kehidupan dunia dan akhirat. Konsep mengenai akhirat seharusnya diberikan untuk memperluas pandangannya dan bukan untuk membuatnya buta akan lingkungannya yang terdekat. Pandangan-pandangan yang diberikan harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Karena, kebanyakan para umat Muslim tidak mencintai Islam. Dalam artian, mereka menganut Islam tanpa mengetahui dan begitu mengenalnya. Kaum Muslimin saat ini lebih sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka daripada kehadiran Tuhan. Maka, sungguh sangat salah apabila para Muslim menyerukan Islam tanpa mengerti Islam itu sendiri.⁵¹

C. SIMPULAN

Islam sebagai sebuah peradaban merupakan sumber inti dari ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Akan tetapi, hal ini tidak membuat mereka menjadi sebuah agama yang berada di barisan terdepan. Karena, ilmu pengetahuan perkembangannya dan kemajuannya lebih banyak direspon oleh kaum Barat yang bebas akan nilai hingga lepaslah ilmu pengetahuan dari sisi agama (sekularisasi).

Melihat hal ini tentu saja para ilmuwan dan sarjana Muslim tidak tinggal diam. Maka hadirilah Ismail Raji Al-Faruqi, Syeh Naquib Al-Attas dengan Islamisasi Ilmunya untuk menyelamatkan Islam dari keterpurukan peradaban. Dan juga hadir Ziauddin Sardar yang banyak memberikan kontribusinya dalam hal epistemologi Islam. Salah satunya dalam menanggapi Islamisasi Pengetahuan Faruqi. Menurutanya, upaya akan islamisasi pengetahuan hanyalah sebuah usaha yang tidak dapat menyelamatkan ilmu ke paradigma yang sesungguhnya melainkan hanya menambah

⁵¹ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan*....., 94.

keterpurukan Islam sebagai sebuah epistimologi yang tidak dapat berkembang.

Untuk menjawab kritiknya ini ia menawarkan Pengilmuwan Islam. Pengilmuwan Islam dilakukan dengan cara memandang Islam bukan sebagai sebuah agama dengan seperangkat ritual atau sebagai suatu hukum dengan daftar anjuran dan larangan, melainkan sebagai sebuah paradigma dunia yang menyeluruh dan sistematis. Secara esensial, pandangan dunia Islam meliputi prinsip-prinsip dan susunan konsep-konsep yang terapat dalam al-Quran dan Sunnah. Prinsip-prinsip tersebut membentuk aturan-aturan umum dalam perilaku dan perkembangan serta menetapkan batasan-batasan umum di mana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang. Susunan konseptual tersebut memainkan dua fungsi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, Cetakan I.
- _____. 1988. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Idris, Saifullah. 2013. "Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam; Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar". <https://www.researchgate.net>.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cetakan II.
- Nasbi, Ibrahim. 2016. "Kemunduran Pengetahuan dan Filsafat dalam Dunia Islam". dalam *Shaut Al-'Arabiyah*. Vol. 4 No. 2. Makassar: Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar.
- Nasir, Mohd. Omar. 2005. *Gagasan Islamisasi Ilmu*. Selangor: Lohprint SDN. BHD., Cetakan I.
- Novayani, Irma. 2017. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Naquib Al-Attas dan Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization". dalam *Al-Muta'aliyah*, Vol. 1 No. 1. NTB: Sekolah Tinggi Agama Islam Kamal NW Lombok Timur.
- Rachman, Subhan MA. 2006. "Tradisi Inovasi Keilmuan Islam Masa Klasik". dalam *Innovatio*. Vol. 5 No. 10. Jambi: Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sa'dan, Masthuriyah. 2015. "Islamic Science Nature and Human Beings; A Discussion on Ziauddin Sardar's Thought". dalam *Walisongo*. Vol. 23 Nomor 2. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Sardar, Ziauddin. 1984. *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti.
- _____. 1987. *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- _____. 1989. *Sains, Teknologi, dan Pembangunan di Dunia Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Judul Asli *Science, Technology and Development in the Muslim World*. Bandung: Penerbit Pustaka, Cetakan I.
- _____. 1993. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Terj. Rahmani Astuti, Judul Asli *The Future of Muslim Civilisation*. Bandung: Mizan, Cetakan IV.
- Saude. 2008. "Sekulerisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan". dalam *Hunafa*. Vol. 5 No. 2. Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu.
- Taufik, Muhammad dan Muhammad Yasir. 2017. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu". dalam *Ushuluddin*. Vol. 25 No. 2. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.

Thoyib, Ismail Thoyib dan Mukhlis. 2013.
“Dari Islamisasi Menuju Pengilmuwan
Islam; Melawan Hegemoni
Epistemologi Barat”. dalam dalam
Ulumuna. Vol. 17 No. 1. Mataram:
Institut Agama Islam Negeri Mataram